

BAB 6

KESIMPULAN

6.1 KESIMPULAN

Indonesia terbukti melakukan praktek *fear of floating*, sesuai dengan hasil studi sebelumnya yang dilakukan oleh Budiasih (2007) dan Erna Zetha Rahman (2007). Hal ini dikarenakan kondisi perekonomian Indonesia sebagai berikut ini: Indonesia tidak bisa mengoperasikan sistem nilai tukar mengambang bebas secara seharusnya karena sistem keuangan Indonesia tidak sama dengan sistem keuangan di negara-negara maju yang dapat meminimalkan *real sector disruption* ketidakmampuan mebatasi resiko (*lack of hedging*); terjadinya kemerosotan *balance sheet*; kurangnya kredibilitas dari para pembuat kebijakan; tingginya *exchange rate pass-through* di Indonesia, baik melalui jalur langsung (*direct pass through*) lewat harga barang impor ke dalam IHK, dan jalur tidak langsung (*indirect pass through*) melalui dampaknya terhadap peningkatan daya beli atau permintaan masyarakat karena adanya *windfall incomes* dari luar negeri. Untuk kasus Indonesia *direct pass through* lebih mendominasi daripada *indirect pass through*.

Dengan penerapan sistem *free floating rate*, maka nilai tukar rupiah menjadi lebih fluktuatif dan volatilitas nilai tukar sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar, yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat harga domestik. Fluktuasi nilai tukar yang lebih tinggi, sangat mempengaruhi rata-rata laju inflasi, laju pertumbuhan dan keseimbangan neraca pembayaran yang hendak dicapai oleh kebijakan makroekonomi. Disisi lain, penerapan *free floating rate* memungkinkan bank sentral lebih leluasa dalam melaksanakan kebijakan moneter, karena tidak di tuntut untuk melakukan sterilisasi dalam rangka mempertahankan nilai tukar pada kisaran tertentu. Pada periode setelah krisis ini, Bank sentral masih melakukan intervensi dikarenakan kondisi Indonesia yang mempunyai *exchange rate pass-through* yang tinggi, pasar keuangan yang mulai terintegrasi dengan baik akan tetapi masih belum sempurna, kredibilitas yang harus dijaga agar kepercayaan para investor tidak hilang, dan terutama pula sehubungan dengan *inflation targeting framework* yang ingin diaplikasikan semenjak krisis.

6.2 KETERBATASAN STUDI DAN SARAN

Penulis juga merasakan bahwa penelitian yang telah dilakukan ini tergolong masih jauh dari sempurna yang tidak terlepas dari beberapa kekurangan, yakni:

- Kurangnya data, sehingga kurang dapat melihat perbedaan dari masa sebelum dan sesudah krisis dengan valid.
- Pengujian hanya melihat dari pergerakan antar nilai tukar, tidak melihat dari variabel-variabel lainnya.
- Pengujian pada penelitian ini hanya menggunakan frekuensi data bulanan, sehingga ada kemungkinan pengujian dengan frekuensi data yang lebih tinggi (indeks mingguan, harian) akan memberikan hasil yang lebih variatif

Keterbatasan studi yang dihadapi oleh penulis diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya. Berikut ini adalah beberapa saran penulis dari keterbatasan studi yang ada:

- Sebaiknya pengujian juga dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel lainnya untuk melihat dampak *fear of floating* pada variabel makroekonomi lainnya.
- Sebaiknya pengujian juga dilakukan untuk data indeks saham dalam frekuensi yang lebih tinggi misalnya dengan data mingguan atau harian sehingga dapat dilakukan komparasi hasil output pengujian.

Terlepas dari segala kekurangan yang ada, penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menambah wacana ilmiah dalam hal ilmu pengetahuan.